



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 PARADIGMA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme beranggapan bahwa pengetahuan kita adalah suatu konstruksi (bentukan) dari yang mengetahui sesuatu (Anwar & Adang, 2008, p. 60). Paradigma ini menempatkan penelitian yang berkaitan dengan pengalaman berdasarkan pemahaman akan realitas dan pengetahuan. Denzin dan Lincoln mengatakan bahwa paradigma dipandang dipandang sebagai keyakinan-keyakinan dasar yang berhubungan dengan pokok atau prinsip (1994, dikutip dalam Hajaroh, 2010, p. 2). Guba dan Lincoln dalam Denzim dan Lincoln menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis adalah paradigma yang melihat konteks sosial sebagai sebuah konstruksi sosial yang bersifat “*relativism local*” dan “*specific contstructed realistics*”. Paham konstruktivisme memandang bahwa tidak bisa menggeneralisasikan suatu realitas sosial. Secara metodologi juga paradigma konstruktivisme bersifat hermeneutika, yaitu adanya interpretasi untuk memaknai suatu realitas sosial. Selain itu, sifatnya juga sangat subjektif.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena hal ini sesuai dengan apa yang ingin diteliti yaitu penelitian Makna Peliputan Konflik: Studi Fenomenologi Jurnalis Foto dalam Peliputan Peristiwa Mei 1998. Penelitian ini

menjelaskan bagaimana seorang jurnalis foto memaknai profesinya dalam meliput peristiwa tersebut sebagai pengetahuan yang telah dikonstruksikan.

3.2 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Raco (2010, p. 59) aspek yang mencirikan metode kualitatif ialah dari sisi fleksibilitasnya. Artinya, terbuka terhadap kemungkinan yang menyesuaikan terhadap keadaan yang selalu berubah dan memiliki kemungkinan memperoleh pengertian yang mendalam. Supaya dapat memunculkan penemuan baru, maka peneliti harus menghindari formalitas yang kaku. Penemuan baru tersebut bisa muncul jika peneliti memiliki kebebasan dan fleksibel terhadap situasi, juga cukup kreatif dalam menyesuaikan diri dengan keadaan. Selain itu, hal yang penting dalam metode kualitatif adalah data yang diperoleh selalu dari tangan pertama dan pengalaman langsung dari partisipan karena data tidak boleh diperoleh melalui pihak ketiga. Data harus benar-benar pengalaman langsung dan mendalam dengan penuh perhatian hingga aspek-aspek terkecil, konteks, dan nuansanya (Raco, 2010, p. 59-60).

Kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui statistik atau bentuk hitungan lainnya. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan gejala melalui pengumpulan data dari latar alami dan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci. Maksudnya adalah peneliti yang menetapkan fokus

penelitian, memilih informan, mengumpulkan data, hingga menyimpulkan hasil penelitiannya (Sugiarto, 2005, p. 8-9).

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif tepat untuk memaparkan secara mendalam mengenai pengalaman yang dialami seorang jurnalis foto dalam melakukan liputan peristiwa Mei 1998. Selain itu, pendekatan kualitatif dapat mendukung pengumpulan data mengenai pengalaman tersebut.

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif. Data deskriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks, karena tidak mungkin diperoleh bentuk angka untuk menangkap arti yang terdalam (Raco, 2010, p. 60). Penelitian deskriptif juga dimaksudkan untuk mendeskripsikan situasi atau peristiwa secara tepat dan akurat, bukan mencari sebab akibat (Yusuf, 2014, p. 63).

3.3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi deskriptif dari Husserl. Ada tantangan yang dihadapi oleh peneliti ilmu manusia, yaitu dalam menggambarkan hal-hal dalam diri mereka, untuk mengizinkan seseorang masuk ke kesadaran dan memahami makna. Husserl prihatin dengan penemuan makna dan esensi dalam pengetahuan. Dia percaya bahwa ada perbedaan yang tajam antara fakta dan esensi, antara yang nyata dan tidak nyata (Moustakas, 1994, p. 27).

Husserl mengenalkan adanya pendekatan transendental, tetapi ia tidak mengklaim bahwa fenomenologi transendentak merupakan satu-satunya pendekatan untuk mengetahui pengalaman manusia dalam ilmu pengetahuan.

Tetapi, ia menekankan bahwa ilmu mengenai kemungkinan murni dilakukan dengan konkret sistematis dan adanya ilmu-ilmu empiris, serta ilmu-ilmu aktualitas (Moustakas, 1994, p. 28).

Ada beberapa konsep dalam fenomenologi transendental Husserl (Moustakas, 1994, p. 28):

1. *Intentionality*

Dalam filsafat Aristoteles, istilah *intention* menunjukkan orientasi dari objek itu sendiri. Objek ada dalam pikiran dengan cara disengaja. Dengan mengacu pada mempersepsikan, tindakan yang disengaja adalah mempersepsikan sesuatu yang bernilai, bisa menilai masalah tertentu atau penilaian terhadap sesuatu (Husserl, 1977 dalam Moustakas, 1994, p. 28).

Intensionalitas mengacu pada kesadaran, pada pengalaman internal menjadi sadar akan sesuatu. Dengan demikian tindakan kesadaran dan objek kesadaran terkait secara sengaja (Husserl, 1931 dalam Moustakas, 1994, p. 28).

2. *Intuition*

Intuisi adalah bakat bawaan yang diarahkan menuju hal-hal yang solid dan benar mengenai penilaian yang menghadirkan dirinya sendiri. Intuisi dianggap sebagai kapasitas berbeda dari yang murni. Oleh karena itu, intuisi bermula dari pengetahuan mengenai pengalaman manusia, bebas dari perasaan sehari-hari dan adanya sikap alami. Intuisi sangat penting dalam menggambarkan apapun yang ada, Husserl mengatakan bahwa intuisi merupakan kehadiran untuk kesadaran sebuah esensi yang

menyiratkan keharusan dan keabsahan universal. Ia juga mengidentifikasi pengetahuan dengan intuisi esensi murni dan mengakui pentingnya intuisi dalam sebuah objek. (Moustakas, 1994, p. 31-33).

3. *Intersubjectivity*

Meskipun Husserl mengakui pentingnya ego transendental dalam mengungkap makna dan esensi, dia tidak mengabaikan adanya intersubjektif. Intersubjektif yaitu adanya empati yang diberikan untuk orang lain. Empati muncul dari pengalaman kita dan tentang pengalaman orang lain (Moustakas, 1994, p. 37).

4. *Noema and Noesis*

Husserl memperkenalkan konsep noesis dan noema ke dalam ide yang menyatakan bahwa noesis merupakan pikiran dan roh, serta membangkitkan kita pada makna atau rasa apa pun yang ada dalam persepsi, ingatan, penilaian, pemikiran, dan perasaan. Noesis mengacu pada tindakan mempersepsikan, merasakan, berpikir, mengingat, atau menilai. Makna harus diakui dan ditarik keluar. Sedangkan noema dalam persepsi, adalah makna perseptualnya atau yang ada dalam ingatan atau dalam nilai. Noema adalah apa yang dialami (Moustakas, 1994, p. 69).

3.4 KEY INFORMAN

Untuk mendukung penelitian, peneliti mewawancarai seorang narasumber sebagai key informan. Key informan adalah beberapa orang atau seorang yang mampu memberikan informasi yang berkaitan tentang penelitian. Moleong

(Moleong, 2010, p. 132) memberikan kriteria yang sesuai dengan informan yaitu mengetahui, mempraktikkan, dan menguasai tentang penelitian yang disusun oleh peneliti. Key informan yang dipilih adalah jurnalis foto telah meliput peristiwa Mei 1998.

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada key informan penelitian yaitu Arbain Rambey, seorang jurnalis foto senior Kompas. Arbain Rambey merupakan salah satu jurnalis foto yang sudah memulai menggeluti dunia fotografi semenjak 1977. Beliau juga merupakan jurnalis foto paling senior di Kompas dan telah meliput banyak peristiwa, salah satunya adalah kerusuhan Mei 1998. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Gino F Hadi, seorang jurnalis foto senior yang dulu sempat menjadi jurnalis foto di Media Indonesia. Beliau juga pernah meliput peristiwa Mei 1998.

3.5 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

3.5.1 Wawancara Mendalam

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dan orang yang diwawancarai (Bungin, 2005, p. 136). Selain itu, wawancara juga merupakan suatu bentuk komunikasi yang melibatkan dua pihak. Satu diantaranya dirancang untuk menyampaikan sesuatu dengan tujuan yang serius. Tujuan dilakukannya wawancara ialah untuk mengonfirmasi, melengkapi data yang kurang detil, dan membuat narasumber berbicara dan mengungkapkan fakta. Dalam hal

wawancara, ada tiga persoalan yang menarik untuk ditanya kepada narasumber yaitu perasaan (*feeling*), pengalaman (*experience*), dan pendapat atau sikap (*opinion*) (Masduki, 2001, p. 38-39).

Wawancara mendalam atau *indepth interview* bisa dikatakan seperti survei, yaitu metode yang dilakukan oleh pewawancara bertanya pada orang yang diwawancarai untuk memperoleh informasi tentang fenomena yang akan diteliti. Berbeda dengan survei, kebanyakan wawancara mendalam dibuat semiterstruktur oleh pewawancara. Peneliti melihat wawancara mendalam sebagai sebuah kolaborasi dengan responden, di mana apa yang ingin didiskusikan oleh responden sama pentingnya apa yang ingin pewawancara diskusikan. Peneliti tidak mementingkan pengujian hipotesis, tetapi mencari tahu pengalaman-pengalaman responden. Wawancara mendalam biasanya dilakukan satu sampai tiga jam. (West & Turner, 2007, p. 83). Penelitian yang menggunakan wawancara mendalam yang bukan menggunakan pertanyaan pilihan tetap, tidak hanya membutuhkan waktu yang lebih banyak, tetapi juga melibatkan lebih sedikit responden (Churchill, 2001, p. 309).

3.5.2 Studi Dokumen

Bungin (dalam Nilamsari, 2014, p. 178) mengatakan bahwa dokumen merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian untuk menelusuri data historis. Sedangkan Sugiyono mengatakan bawa

dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.

Salah satu bagian dari studi dokumen adalah dokumen fotografi. Foto-foto menyediakan data deskriptif dengan menarik dan sering digunakan untuk memahami subjektif. Danim (dalam Farida, 2010, p. 58-59) mengatakan bahwa foto bermanfaat untuk menambah nilai-nilai artistik laporan penelitian, memperoleh pemahaman yang lebih baik, menghilangkan sifat laporan yang terlalu verbalistik, memperkaya hasil laporan akhir penelitian, dan mempresentasikan keganjilan dalam penelitian, serta memeriksa cara orang mendefinisikan dunianya.

Moleong (dalam Nilamsari, 2014, p. 180) menjelaskan bahwa studi dokumen berguna dalam penelitian kualitatif karena:

1. Merupakan sumber stabil, kaya, dan mendorong.
2. Relatif murah dan tidak sukar ditemukan, tetapi membutuhkan waktu.
3. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
4. Hasil pengajian isi akan memberikan kesempatan untuk perluasan pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki.
5. Berguna dan sesuai karena memiliki sifat yang alamiah, sesuai konteks, dan berada dalam konteks.

3.6 TEKNIK ANALISIS DATA

Dalam penelitian fenomenologi Husserl, teknik analisis data yang pertama adalah *epoche*. Husserl mengatakan bahwa *epoche* fenomenologis tidak menghilangkan segalanya, tidak mengingkari realitas, dan tidak meragukan segalanya. Sikap alamiah, bias pengetahuan sehari-hari adalah dasar kebenaran dan kenyataan. *Epoche* dilihat sebagai persiapan memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga sebagai pengalaman itu sendiri. Dalam *epoche* harus menyingkirkan prasangka, kecenderungan, dan hal-hal atau peristiwa yang mungkin terjadi. (Moustakas, 1994, p. 84).

Epoche adalah langkah pertama untuk mengetahui hal-hal karena cenderung melihat hal-hal dengan apa adanya dan kembali kepada hal-hal itu sendiri. Langkah selanjutnya adalah reduksi fenomenologis, tugasnya adalah mendeskripsikan bahasa tekstural hanya apa yang dilihat oleh seseorang, tidak hanya objek eksternal tetapi juga kesadaran internal. Kualitas pengalaman menjadi fokus untuk melihat pengisian atau penyelesaian sifat dan makna pengalaman tersebut (Moustakas, 1994, p. 90).

Langkah-langkah reduksi fenomenologis meliputi *bracketing*, di mana ada fokus penelitian dan mengenyampingkan semua yang lain sehingga seluruh proses penelitian hanya berakar pada topik dan pertanyaan. Lalu *horizontalizing*, yaitu menghapus pernyataan-pernyataan yang berulang dan tumpang tindih dan hanya menyingkirkan *horizons* (makna tekstural dan konstituen dari fenomena). Setelah itu *clustering the horizons into themes*, yaitu pengorganisasian *horizons* dan tema-tema

menjadi gambaran tekstur dari fenomena tersebut, membentuk tema-tema dari makna yang ada (Moustakas, 1994, p. 97).

Langkah selanjutnya adalah variasi imajinatif, memungkinkan peneliti untuk menurunkan tema struktural dari deskripsi tekstur yang telah diperoleh melalui reduksi fenomenologis. Membayangkan adanya kemungkinan struktur waktu, ruang, materialitas, kausalitas, dan hubungan dengan diri sendiri dengan orang lain. Hal-hal tersebut merupakan landasan struktural dari figure-figur tekstural tersebut. Melalui variasi imajinatif, peneliti dapat memahami bahwa tidak ada satu pun yang menuju kebenaran. Tetapi, kemungkinan yang tidak terhitung jumlahnya muncul dari hubungan erat antara esensi dan makna dari suatu pengalaman (Moustakas, 1994, p. 98).

Langkah terakhir dalam proses penelitian fenomenologis adalah intergrasi intuitif dari deskripsi tekstural dan struktural mendasar yang menjadi pernyataan dari esensi dari pengalaman fenomena secara keseluruhan. Ini adalah pemandu ilmu eidetik, pembentukan pengetahuan esensi. Esensi pengalaman apa pun tidak pernah benar-benar habis. Tekstural struktural mendasar mewakili esensi pada waktu dan tempat tertentu dari sudut pandang seorang peneliti perorangan mengikuti sebuah imajinasi dari fenomena tersebut (Moustakas, 1994, p. 100)

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.7 KEABSAHAN DATA

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (Moleong, 2010, p. 330). Triangulasi juga digunakan untuk mengecek kebenaran data dan juga untuk memperkaya data. Selain itu, menurut Nasution, triangulasi juga berguna dalam menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data (Firdaus & Zamzam, 2018, p. 107).

Ada beberapa jenis triangulasi, yaitu triangulasi data dan sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Patton, 2002, dalam Pawito 2007, p. 99). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan proses membandingkan dan mengecek kembali suatu informasi yang diperoleh supaya dapat mendukung hasil penelitian (Moleong, 2010, p. 330-331). Peneliti melakukan perbandingan antara wawancara dan analisis dokumen, juga konfirmasi atas informasi yang didapat dari informan.

Teknik triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi data dan sumber. Peneliti melakukan pengecekan dari hasil wawancara terhadap data yang sudah didapatkan sebelumnya, selain itu juga melihat bukti-bukti foto dari narasumber sebagai dapat mendukung hasil penelitian.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A